



Fenomena Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh

Bambang Karsono¹, Maghfira¹, Fidyati¹, Sisca Olivia¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

| Diterima 28 Desember 2022 | Disetujui 08 Juni 2023 | Diterbitkan 15 Juni 2023 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.78> |

Abstrak

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu fenomena di perkotaan yang selalu menarik menjadi topik diskusi dan diteliti. Kesempatan kerja di sektor formal di kota yang terbatas menjadikan PKL sebagai alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan. Aktivitas PKL dikategorikan sebagai informal, tumbuh secara spontan, mudah cara pengoperasian dan kadang kala tidak ada prosedur standar yang mengaturnya. Ada kalangan yang mendukung bahwa keberadaan PKL di ruang perkotaan karena dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan perkotaan (*livability*). Namun ada juga yang mempermasalahkan keberadaannya dengan alasan ruang kota menjadi tidak teratur. Di Kota Banda Aceh, PKL tumbuh menyebar dan mendominasi ruang publik di sepanjang koridor jalan. Kajian ini bertujuan mengungkapkan faktor penyebab, cara pemanfaatan koridor jalan yang didominasi oleh pedagang kaki lima serta dampak positifnya terhadap *livability* dan keberlanjutan kota. Penelitian memilih PKL pada satu koridor jalan di Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh sebagai studi kasus. Pendekatan penelitian metode campuran diterapkan dalam penelitian ini, data kuantitatif dan kualitatif diperoleh melalui observasi, pemetaan, photo-trekking, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara triangulasi deskriptif, guna mengungkap keterkaitan antar fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena PKL pada kawasan studi kasus memberi kontribusi kepada keberlangsungan kehidupan kota dan menjadi generator kegiatan pada siang dan malam hari. Di sisi lain, tempat tersebut menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan tempat bagi PKL untuk memperoleh pendapatan.

Kata-kunci: fenomena, ketergantungan tempat, pedagang kaki lima, ruang terbuka kota

Street Vendors Phenomenon in the Baiturrahman Great Mosque Area, Banda Aceh

Abstract

Street vendors (PKL) are a phenomenon in urban areas that have always been an interesting topic of discussion and research. Limited job opportunities in the formal sector in urban areas make street vendors an alternative for people to earn income. Street vendors' activities are classified as informal, grow spontaneously, easy to operate, and sometimes there is no standard procedure governing them. The existence of street vendors in urban spaces is supportive because it can have a positive impact on the sustainability of urban life (*livability*). However, some question its existence because urban space has become seedy and dirty. In Banda Aceh City, street vendors are growing to spread and dominate public spaces along the street corridors. This study aims to reveal the causal factors, how the use of street corridors is dominated by street vendors, and their positive impact on the *livability* and sustainability of the city. This study chose street vendors in one of the street corridors in the Baiturrahman Great Mosque area, Banda Aceh as a case study. A mixed methods research approach was applied in this study to analyze descriptive and qualitative data obtained through observation, mapping, photo-trekking, and interviews. The results of the study show that the phenomenon of street vendors in the case study area contributes to the sustainability of city life and drives activities during the day and night. On the other hand, this location shows a high level of place dependence for street vendors to earn income.

Keywords: phenomena, place dependency, street vendor, urban open space

Kontak Penulis

Bambang Karsono
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Jl. Samudera - Kota Lhokseumawe
E-mail: bambangkarsono@unimal.ac.id



Pengantar

Pedagang Kaki Lima (PKL) menjadi salah satu fenomena sektor informal di perkotaan yang paling sering menjadi topik diskusi. Keahadirannya sering dianggap mengganggu dan menguasai ruang publik atau privat kota. Kurangnya peluang pekerjaan formal bagi penduduk kota menyebabkan berjualan di kaki lima kota menjadi pilihan bagi masyarakat untuk menjamin keberlanjutan pendapatannya. Pilihan menjadi PKL oleh masyarakat kota karena mudah dilaksanakan tanpa memerlukan prosedur yang rumit[1]. Kehadiran PKL biasanya melayani konsumen masyarakat berpenghasilan rendah hingga menengah, karena menawarkan barang dengan harga yang lebih murah.

PKL didefinisikan sebagai seseorang yang menawarkan barang untuk dijual kepada umum tanpa memiliki tempat berjualan yang permanen. Ada dua kategori PKL, yaitu yang menetap dengan menguasai ruang privat atau publik, atau *mobile* secara berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa semua peralatan dan barang dagangannya [2]. Di negara-negara Asia, PKL berkembang pesat sebagai kegiatan komersil sektor informal [3].

Ciri-ciri lokasi yang menarik minat para PKL untuk menggelar dagangan adalah tempat berkumpulnya orang ramai, dekat dengan pusat kegiatan ekonomi atau pada koridor jalan. Fenomena ini kemudian membentuk kesan bahwa PKL menguasai ruang kota tanpa izin, tidak teratur dan tidak tertib. Keberadaan PKL sering menjadi dilema bagi manajer kota, pada satu sisi dapat mengurangi pengangguran namun pada sisi lain dianggap kumuh dan mengganggu estetika ruang kota.



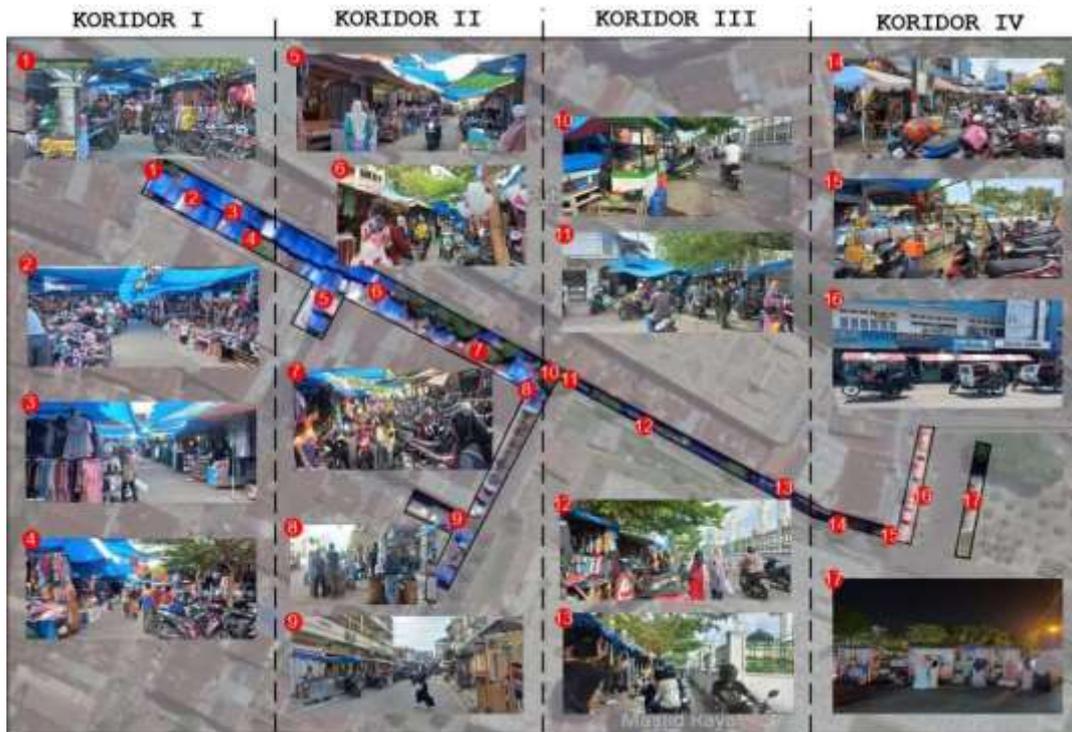
Gambar 1. Peta kawasan studi, sebaran Pedagang Kaki Lima di sekitar Masjid Raya Baiturrahman. (Sumber: googlemaps, 2022)

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fenomena PKL dari perspektif keunikan proses *setting-up* dan *closing*, komitmen dan konsistensi yang disepakati bersama dalam menjaga ruang yang dikuasai. Lebih lanjut diungkap juga tingkat *place dependency* PKL. Penelitian ini dilakukan dengan memilih koridor jalan di sekitar Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, sebagai studi kasus. Masjid Raya Baiturrahman merupakan landmark Kota Banda Aceh, kawasan disekitarnya menjadi pusat kegiatan ekonomi kota yang telah lama eksis dan masih bertahan hingga kini seperti yang tertera pada gambar 1. Hal ini yang mendasari PKL di kawasan tersebut dipilih menjadi studi kasus.

Fenomena PKL di ruang publik kota menjadi bagian integral dari kehidupan urban yang dapat terakumulasi menjadi ciri sebuah kota. Fenomena kehidupan kota pada siang dan malam hari dapat menjadi indikator *livability* kota tersebut. Eksistensi PKL seperti pada koridor jalan di kota Hat Yai, Thailand berperan penting sebagai elemen daya tarik bagi pengunjung [4]. Aktifitas PKL di ruang kota selalunya didasari oleh pertimbangan lokasi, aksesibilitas, aktifitas utama, kenyamanan dan karakter kawasan [5]. Aktifitas PKL pada malam hari dapat memberikan kontribusi pada keberlanjutan kehidupan ruang kota [4],[6]. Kerumunan dan keramaian orang di sekitar PKL dapat bertindak sebagai 'eye on the street' pada ruang kota yang secara psikologis akan menciptakan rasa aman bagi masyarakat ketika berada di sana[7], [8]. Aktifitas yang terjadi di koridor jalan menjadi medium untuk membuat ruang kota menjadi hidup [7], [9], [10].

Bagi beberapa PKL, penggunaan ruang kota erat terkait dengan hak untuk bertahan hidup dan untuk mendapatkan penghasilan, hak yang bagi mereka harus diperjuangkan dan dijaga keberlanjutannya [11]. PKL dapat menciptakan lapangan kerja untuk orang lain, hal ini berdasarkan temuan bahwa PKL di Jakarta dapat memperoleh keuntungan antara Rp 18 million hingga Rp 138 miliar per bulan [3]. PKL juga merupakan bagian dari *socio-economic fabric* sebuah kota yang menyediakan lapangan kerja penuh waktu bagi kelompok residen tertentu, seperti di Yogyakarta, 164 PKL memiliki total pekerja sebanyak 351 orang [3].

Stakeholders di perkotaan memiliki persepsi yang berbeda mengenai PKL, bentuk persepsi ini dapat negatif atau positif, memandang kepada cara PKL menguasai ruang publik dan efeknya kepada kehidupan kota [12]. Sementara, otoritas kota di



Gambar 2. Koridor dan suasana PKL di kawasan studi

negara sedang berkembang cenderung mengganggu PKL memberikan dampak negatif kepada keindahan fisik kota [11]. Pertumbuhan jumlah PKL di kota-kota Asia selalu dihubungkan dengan perubahan ekonomi negara, jumlah PKL meningkat ketika kurangnya lapangan kerja formal dan kurangnya peluang pekerjaan di pedesaan [2].

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik metode campuran (mixed method), karena disiplin perancangan kota dianggap sebagai aspek multidimensi [4], [7], [10], [13], [14] sehingga strategi metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) sesuai digunakan dalam menjelaskan fenomena tempat tersebut. Metode ini digunakan berdasarkan asumsi bahwa bias yang terjadi akan seimbang ketika sumber dan metode ditriangulasi [15]. Metode triangulasi dianggap sesuai untuk menyelidiki setiap lapisan fenomena, menemukan titik temu data dalam memberikan ruang lingkup dan jangkauan penelitian [15]. Strategi ini cocok untuk menyelidiki masalah, karena beberapa penyebab potensial dan faktor hubungan antara orang dan tempat agak beragam dan saling terkait.

Kawasan PKL yang diteliti meliputi sepanjang Jalan Tengku Chik Pante Kulu, Banda Aceh. Pemetaan Kawasan dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa *lay-out*, jumlah PKL, jenis dagangan

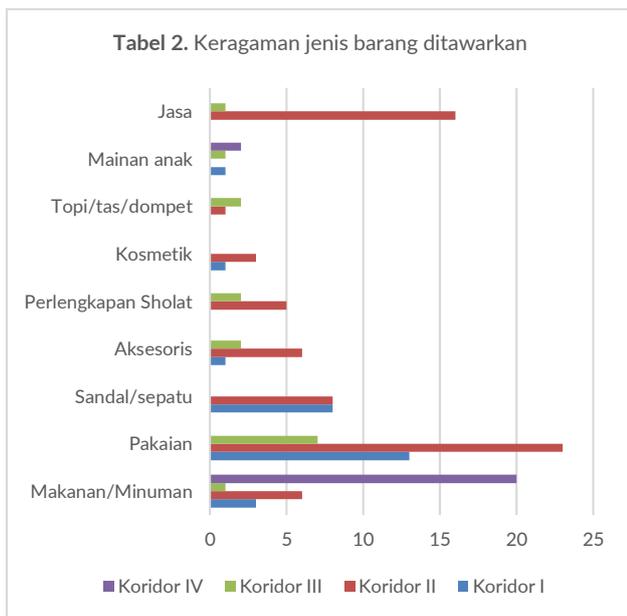
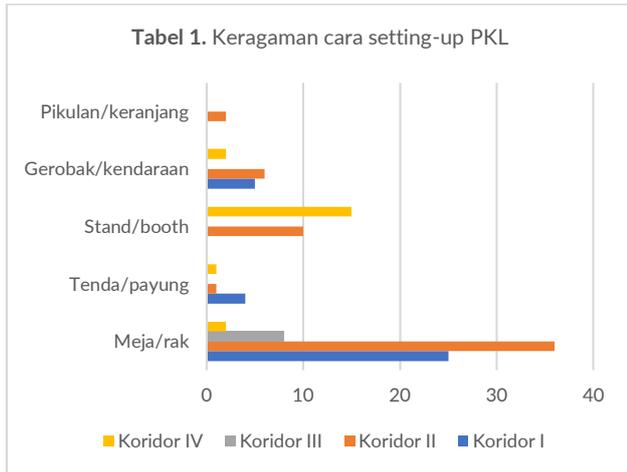
dan intensitas pengunjung. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, *photo-trekking* dan wawancara di kawasan studi. Observasi dan *photo-trekking* dilakukan pada setiap kawasan sejak proses *setting-up* sehingga *closing-up* guna mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi.

Interview secara random dilakukan kepada sebanyak total 27 responden dari setiap koridor yang mewakili penjual dan pembeli, tujuan dari interview adalah untuk mendapatkan respon pengguna terkait variabel *place dependency*.

Hasil dan Analisis

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan serta pemetaan yang tertera di gambar 2 didapati bahwa PKL memilih *setting up* yang berbeda-beda berawal dari cara berdagang dengan berbagai bentuk dan keragamannya yang terdiri dari meja dan rak, tenda dan payung, *stand booth*, lemari rak, gerobak dan kendaraan, dan pikulan/keranjang. Selanjutnya *setting up* para PKL disesuaikan dengan keragaman usaha berupa pakaian, makanan dan minuman, kosmetik, aksesoris, topi dan dompet, perlengkapan shalat, mainan anak-anak, sandal dan sepatu, jasa sol sepatu dan reparasi jam. Tabel 1 dan tabel 2 menjelaskan rekapitulasi keragamam cara *setting-up* dan jenis dagangan. Peralatan kerja atau barang yang dijual umumnya dibawa pulang kembali oleh penjual

menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil, sepeda motor, atau transportasi umum, seperti becak. Beberapa PKL ada yang menyimpan barang yang dijualnya dengan menutup dengan plastik berwarna biru lalu diikat. Proses *setting up* PKL kawasan ini dimulai dari menata dagangannya pada jam 08.00–10.00 WIB. Rata-rata pembeli meningkat atau mulai ramai pada jam 10.00–24.00 WIB tengah malam, setelahnya mulai berkemas menutup dagangannya.



Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya PKL di kawasan penelitian dominan disebabkan alasan ekonomi dan sosial. Dari hasil wawancara para PKL di kawasan tersebut rata-rata mereka sudah berjualan puluhan tahun dan dengan rentang usia dari 17 hingga 60 tahun, namun terbanyak pedagang pada usia 20-30 tahun. Tingkat pendidikan para PKL rata-rata tamatan SMA/SMK dan asal para pedagang terbanyak dari luar Kota Banda Aceh. Omset rata-rata per-hari para PKL dimulai dari Rp. 500.000 – 1.500.000. Pendapatan para pedagang meningkat hanya di

waktu- waktu tertentu seperti pada hari libur. Sementara pada hari biasa tingkat pendapatan mereka sangat minim namun mencukupi untuk kehidupan pedagang sehari-hari. Untuk tarif harga yang ditawarkan oleh para PKL relatif murah atau terjangkau oleh pembeli. Fenomena ini memberi gambaran bahwa kegiatan usaha kaki lima merupakan salah satu alternatif pilihan bagi warga kota untuk memperoleh penghasilan selain dari sektor formal.

Pembahasan

Ruang publik di Jalan Teungku Chik Pante Kulu mengalami pergeseran fungsi, yang semula jalur atau sirkulasi bagi kendaraan beralih fungsi menjadi area perdagangan komersial informal yaitu PKL. Terbentuknya komunitas PKL tersebut secara sporadis, dimana pada awalnya hanya hanya 1 koridor, tetapi secara ekonomi menguntungkan dan mudah dalam pencapaian karena keberadaannya semakin banyak dan bahkan makin melebar ke beberapa koridor di Jalan Teungku Chik Pante Kulu.

Fenomena PKL pada kawasan studi terjadi secara informal atas inisiatif masyarakat disebabkan alasan yang berbeda, namun secara umum adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Dari segi kualitas fisik ruang kota, penguasaan jalur terjadinya konflik antar pengguna ruang. Namun pada sisi lain aktifitas PKL yang berlangsung hingga tengah malam mampu memberikan rasa aman kepada pengguna ruang disebabkan adanya orang lain di ruang publik. Intensitas dan kontinuitas aktifitas pedestrian pada ruang kota akan mempengaruhi rasa aman dan selamat kepada penggunanya [10], [13].

PKL pada kawasan studi secara kreatif membentuk ruang aktifitas menggunakan teknik dan material yang ada secara pragmatis, konsisten dan memiliki komitmen bersama untuk menjaga keberlangsungan aktifitas tersebut. Cara *setting-up* pada pagi dan sore hari dan *closing-up* pada malam hari merupakan keunikan kreatifitas mereka dalam menciptakan ruang aktifitas. Aktivitas ini menjadi generator kegiatan khususnya pada malam hari yang menarik orang untuk datang dan berjalan menyusuri gerai-gerai yang ada. Diagram 1 dan iagram 2 menjelaskan Intensitas pengunjung yang cenderung memuncak pada dua periode waktu yang berbeda, yaitu sore hari pukul 15.00 – 17.00 dan malam hari pukul 20.00 – 13.00, terutama pada weekend menjadi ciri-ciri terciptanya *livability* tempat yang memberikan sumbangan kepada *livability* kota [16].

Fenomena kegiatan PKL ini juga mendukung aspek ekonomi dan sosial perkotaan. Pedagang mayoritas merupakan penduduk asli kota dan menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat mereka bergantung (*place dependency*) untuk mendapatkan penghasilan. Walaupun beberapa pedagang didapati memiliki sumber pendapatan lain namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mereka mengharapkan tempat tersebut tetap ada sebagai tempat mereka untuk berdagang. Rentang omset rata-rata per-hari sekitar lima ratus ribu rupiah hingga satu juta lima ratus ribu rupiah per-hari merupakan angka yang relative tinggi sebagai penggerak ekonomi perkotaan pada level *grass root*.

Transaksi antara penjual dan pembeli membentuk interaksi sosial antara kedua actor tersebut. Didapati bahwa fleksibilitas harga yang dapat di tawar dan negosiasi untuk mendapatkan kesepakatan harga merupakan ciri-ciri terjadinya ikatan sosial antara mereka. Fenomena ini berindikasi dapat terciptanya ikatan sosial kepada tempat yang dapat membentuk *sense of place* kawasan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa ikatan sosial pada suatu tempat dapat terbentuk akibat akumulasi intensitas interaksi sesama masyarakat dalam kurun waktu tertentu [16]-[19].

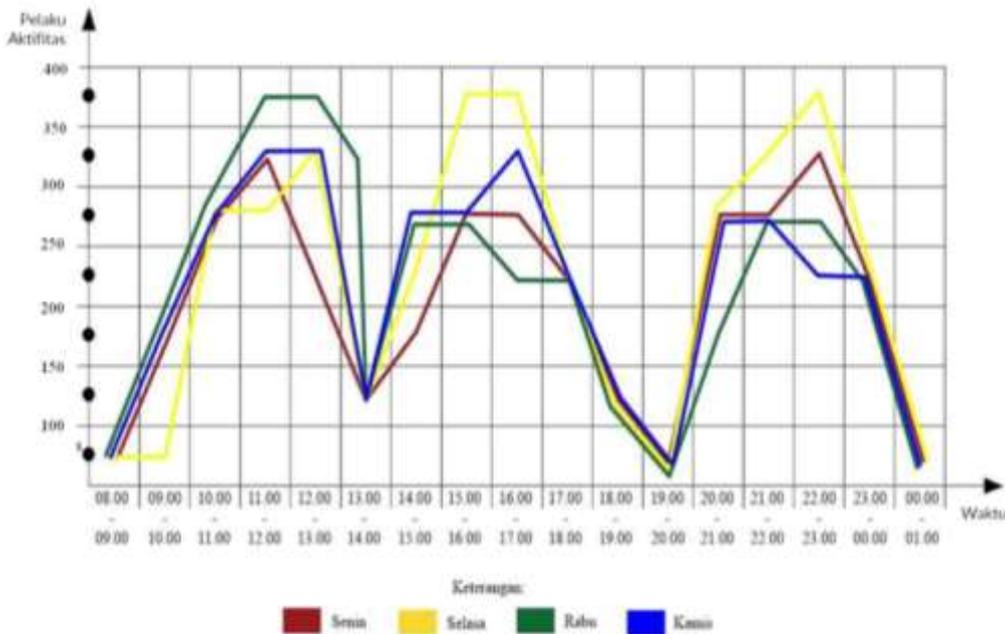


Diagram 1. Grafik rata-rata jumlah pelaku aktifitas pada hari Senin hingga Kamis

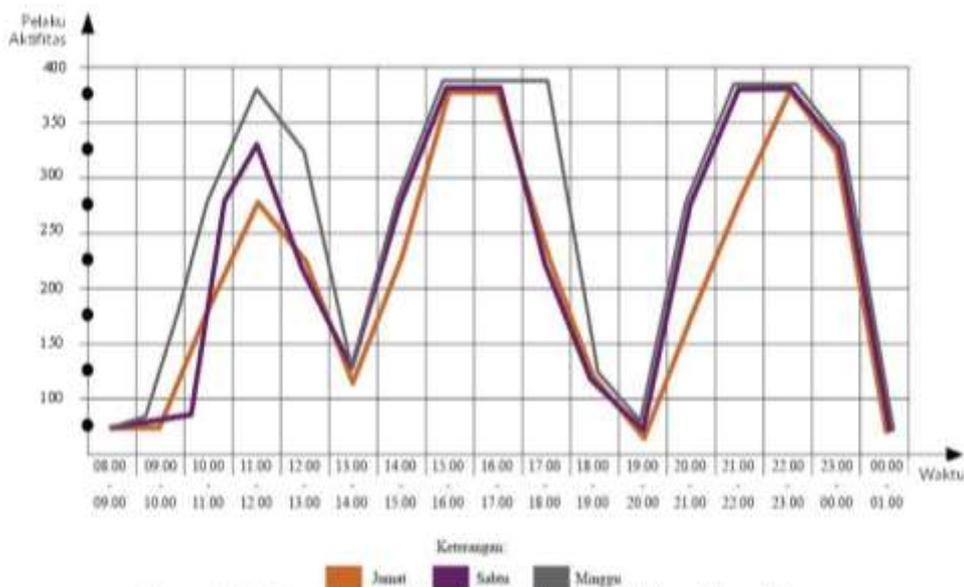


Diagram 2. Grafik rata-rata jumlah pelaku aktifitas pada hari Jumat hingga Minggu

Kesimpulan

Studi kasus PKL yang dipilih berada di kota pada negara yang sedang berkembang. Kesan yang terbangun saat ini adalah kesan tidak teratur pada kawasan yang dikuasai oleh PKL, kemudian mereka dianggap mengganggu eksistensi fisik ruang kota [5]. Dari studi yang dilakukan menunjukkan bahwa PKL mampu memberikan dampak positif pada kehidupan kota, pada siang dan malam hari. Fenomena yang berdurasi sekitar dua belas (12) jam dari pagi hingga tengah malam ini telah berperan sebagai generator kegiatan kawasan. Keramaian yang tercipta kemudian memberikan efek psikologis munculnya rasa aman dan selamat bagi pengguna karena hadirnya orang lain (*eye on the street*) di ruang terbuka kota [4],[8],[20]. Dari sisi ekonomi, *place dependency* terbentuk khususnya bagi para pedagang guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Transaksi ekonomi yang terjadi secara paralel juga menciptakan interaksi antar aktor yang terlibat. Secara keseluruhan, diungkap bahwa fenomena PKL di kawasan penelitian memiliki implikasi positif bagi *livability* kota.

Daftar Pustaka

- [1] Y. A. Yatmo, "Street vendors as 'out of place' urban elements," *J. Urban Des.*, vol. 13, no. 3, pp. 387–402, 2008, doi: 10.1080/13574800802320889.
- [2] S. K. Bhowmik, "Street Vendors in Asia : A Review," *Econ. Polit. Wkly.*, vol. 40, no. 22/23 (May 28-Jun. 10), pp. 2256–2264, 2005, [Online]. Available: <http://www.jstor.org/stable/4416705>.
- [3] R. Fathy and D. Rachmawan, "The Paradox of Informal Economy in Urban Area Indonesia: A Case Study Street Vendors in Jalan Salemba Raya, Jakarta, and Jalan Raya Sawangan, Depok," *Masy. J. Sociol.*, vol. 25, no. 1, 2020, doi: 10.7454/mjs.v25i1.10871.
- [4] J. Wahid, B. Karsono, and B. Alamsyah, "Unplanned Nightlife within Public Space in Hat Yai, Thailand," in *Artepolis 3 International Conference-Creative Collaboration and the Making of Place*, 2010, pp. 891–902.
- [5] R. Widjajanti, "The Space Utilization by Street Vendors Based on the Location Characteristics in the Education Area of Tembalang, Semarang," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 227, pp. 186–193, 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2016.06.061.
- [6] M. Iqbal, B. Karsono, Atthailah, and N. P. Lisa, "Night market contribution to sustainability of urban spaces," *Pertanika J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 25, no. August, pp. 131–138, 2017, [Online]. Available: <http://www.pertanika.upm.edu.my/pjssh/browse/special-issue?article=JSSH-S0636-2018>.
- [7] B. Karsono, N. Abdullah, G. T. Ho, D. R. A. Koesmeri, Z. A.-A. Gregory, and Y. S. Samat, "Functional Attachment in Kuching Riverfront Promenade, Sarawak-Malaysia."
- [8] J. Jacobs, "The death and life of great American cities," *Common Ground? Readings Reflections Public Sp.*, pp. 18–31, 2009, doi: 10.4324/9780203873960.
- [9] J. Wahid, B. Karsono, D. R. A. Koesmeri, and S. E. Indriannisa, "Revitalizing the unused urban space, case study: Lhokseumawe, Aceh -Indonesia," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018, vol. 126, no. 1, doi: 10.1088/1755-1315/126/1/012167.
- [10] B. Karsono, S. Indira, and Deni, "The significance of uniqueness, comfort, security and safety to place attachment," *J. Teknol.*, vol. 78, no. 5, pp. 179–183, 2016, doi: 10.11113/jt.v78.8278.
- [11] J. B. Forkuor, K. O. Akuoko, and E. H. Yeboah, "Negotiation and management strategies of street vendors in developing countries: A narrative review," *SAGE Open*, vol. 7, no. 1, 2017, doi: 10.1177/2158244017691563.
- [12] C. Maneepong and J. C. Walsh, "A new generation of Bangkok Street vendors: Economic crisis as opportunity and threat," *Cities*, vol. 34, pp. 37–43, 2013, doi: 10.1016/j.cities.2012.11.002.
- [13] B. Karsono, Deni, C. A. Fithri, and S. S. Indira, "The safety of public space for the community: A case study of merdeka Square Park in Medan," *Pertanika J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 25, no. August, pp. 139–144, 2017.
- [14] J. Zeisel, *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behaviour Research*. 2006.
- [15] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed methods*, vol. 53, no. 9. 2014.
- [16] B. Karsono, Atthailah, and Deni, "Activity As An Attribute To Place Attachment In Kuching Riverfront Promenade," *Malaysia. Res. J. Fish. Hydrobiol.*, vol. 11, no. 3, pp. 125–130, 2016, [Online]. Available: <http://www.aensiweb.com/JASA/http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- [17] B. Karsono, B. M. Saleh, C. O. Chung, and J. Wahid, "Place Attachment in the Riverfront Public Space Case of Malaysia," *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol.

1101, no. 1, p. 012028, 2021, doi: 10.1088/1757-899x/1101/1/012028.

10.4028/www.scientific.net/amm.747.132.

[18] B. Karsono and C. A. Fithri, "Assessment of Functional and Emotional Attachment in Malacca Riverfront Promenade," *J. Teknol.*, vol. Vol. 2, pp. 153-157, 2013.

[20] B. Karsono, Deni, Nurhaiza, and M. Iqbal, "Recognizing level of place attachment in malacca riverfront promenade," *Adv. Environ. Biol.*, vol. 9, no. 23, pp. 201-203, 2015.

[19] B. Karsono and J. Wahid, "Attributes and Characteristics of Place Attachment," *Appl. Mech. Mater.*, vol. 747, pp. 132-135, 2015, doi: